

**Prospek Karir Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan:
Content Audit terhadap Kurikulum dan Tema Layanan Konseling**

IM Hambali

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

email: im.hambali.fip@um.ac.id

Abstract

This study aims to describe: (1) prior and retrospective knowledge, (2) untrained skills, and (3) attitude to be induced as the knowledge, skills and attitude to support students' future career. This study used descriptive design and data were analyzed using descriptive statistics. Results show that practices on career development for vocational schools indicate that (1) the knowledge on capitalization, persuading potential customers, and product efficiency are trained shortly to students, (2) skills to optimize online media, capitals, banking, and networking for cooperation are not yet trained by the local schools, and (3) few schools provide trainings on the benefits of product marketing as the future prospect.

Keywords: prospect, career, vocational schools.

1. PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan tujuan jangka panjang dari layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling komprehensif yang memandirikan memiliki peran strategis dalam rangka mengupayakan perkembangan siswa yang optimal. Salah satu tanda kemandirian peserta didik ialah dapat menuntaskannya peran-peran dia sebagai pelajar dan sebagai remaja, serta dilanjutkan dengan proses menemukan jati diri dalam hal berkeluarga, bekerja, berkarir dan beraktualisasi diri secara luas. Oleh sebab itu, dinamika dan elemen-elemen proses perkembangan peserta didik selayaknya dikawal hingga tingkat perkembangan yang optimal.

Pengangguran yang selama ini menjadi focus pembicaraan dalam persoalan kependudukan serta opsi-opsi solusi yang diupayakan terjadi tetap menjadi topic yang penting, dengan harapan upaya-upaya menanggulangi pengangguran tetap tidak terlupakan oleh berbagai pihak terkait. Pemerintah (pusat dan daerah) serta lembaga pendidikan tempat berprosesnya upaya-upaya sadar untuk tercapainya pribadi yang mandiri harus selalu meningkatkan kerja keras. Proses pendidikan dan perubahan tingkah laku yang dimotori oleh lembaga pendidikan formal (dan SMK khususnya) hendaknya diciptakan sebuah dinamika yang unggul. Oleh karena itu, pengetahuan, keterampilan dan sikap apa yang harus telah disuguhkan oleh sekolah sejak dini harus tetap dipertahankan, ditingkatkan dan dirumuskan secara baik. Sementara industri yang tumbuh kembang di sekitar SMK memiliki peran penting untuk menampung tenaga

kerja lulusan SMK, sekaligus merupakan lembaga yang memberi petunjuk tolok ukur pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dan sekaligus harus dipersiapkan oleh SMK sebagai lembaga pencetak dan penyedia tenaga terampil yang dibutuhkan.

Industri memiliki peranan penting vertikal dan horizontal. Sementara pendidikan merupakan usaha riil untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang mandiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sektor industri sebagai sektor pengawal (*leading sector*) yang dapat mempercepat terwujudnya pertumbuhan vertikal dan horizontal tetap menjadi opsi utama bagi terciptanya lapangan kerja bagi lulusan SMK. Bidang pengawal yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana munculnya industri baru akan berdampak pada muncul dan berkembangnya sektor lain yang bersifat mendukung atau berinteraktif, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Bersifat langsung misalnya sektor-sektor industri yang dapat dijadikan sebagai pemasok bahan baku, misalkan industri susu dipasok oleh para peternak sapi perah dll. Sementara sektor yang berinteraktif secara tidak langsung, adalah suatu industri memerlukan muncul pula sektor transportasi, sektor jasa, jasa keuangan dll.

Jadi intinya, tumbuh kembangnya industri baru secara tidak langsung akan berdampak terhadap tumbuh-kembangnya sektor pertanian, jasa, sektor usaha sebagai penyedia bahan-bahan baku bagi industri dan sebagainya. Begitu pula ia akan berdampak pada tumbuh kembangnya sektor jasa. Dan itu semua merupakan dampak-dampak sistemik dan mata rantai berkembangnya lapangan kerja di berbagai macam bidang. Kondisi-kondisi itu dapat dikatakan sebagai kondisi yang syarat akan lembaga penyedia tenaga kerja serta meluasnya lapangan kerja yang pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai kondisi positif yang dapat meningkatkan prospek. Pada gilirannya, berkembangnya berbagai sektor industri meningkatkan prospek karir lulusan sekolah-sekolah khususnya SMK. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan industri mulai hilir hingga hulu merupakan faktor utama untuk mewujudkan lapangan pekerjaan dan prospek lulusan sekolah.

Dapat dikatakan bahwa meluasnya dan tumbuh-kembangnya industri merupakan titik awal terwujudnya prospek karir yang positif. Di samping itu, meluasnya lapangan kerja akibat tumbuh kembangnya industri di berbagai bidang akan berbanding lurus bagi terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang positif. Hal itu secara tidak langsung akan diikuti meningkatnya daya beli masyarakat, dan meluasnya kebutuhan yang memunculkan bidang usaha baru. Demikian selanjutnya, bahwa prospek karir siswa lulusan SMK sangat berbanding lurus dengan tumbuh kembangnya industri di berbagai bidang.

Memang disadari tumbuh kembangnya industri di berbagai daerah berlangsung secara tidak merata. Hal itu terjadi oleh berbagai macam faktor penyebab. Kondisi geografis, letak daerah yang tidak jauh dari pelabuhan, regulasi pemerintah daerah dan masih banyak faktor lain dapat dikatakan sebagai titik predictor yang berpengaruh. Kondisi demikian menyebabkan dan berdampak pada prospek siswa lulusan SMK di berbagai daerah berbeda pula. Oleh sebab itu, sejauh mana sekolah mampu menyajikan kurikulum dan tema-tema termasuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan industri, sejauh itu pula prospek lulusan dapat diduga terjadi. Makin dekat

mata sajian kurikulum dan tema bimbingan karir dengan kebutuhan-kebutuhan industri, baik aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, makin baik pula prospek dan kemungkinan siswa lulusan dapat memasuki dunia kerja. Dengan demikian, upaya secara terus menerus yang dilakukan oleh sekolah untuk selalu menyesuaikan kurikulum dan tema layanan bimbingan dan konseling dengan kebutuhan industri sangat diperlukan.

Prospek karir siswa memang sangat erat dengan adanya pertumbuhan industri. Pertumbuhan industri secara tidak merata di antara berbagai daerah, sangat menentukan seberapa besar kemampuan lulusan SMK mampu tersebut di dunia kerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya industri “pemimpin” sangat berbading lulus dengan kemampuan tumbuh_kembangnya industri lain yang similar. Industri “pemimpin” disini ialah industri yang memiliki potensi untuk menjadikan industri lain menjadi supplier. Industri “pemimpin” biasa memiliki akses pasar global yang memadai. Oleh sebab itu, terwujudnya industri “pemimpin” di suatu daerah juga ikut mempengaruhi seberapa besar bidang-bidang yang ada di SMK dapat ikut terserap dalam pasar kerja secara merata. Oleh sebab itu, prospek karir siswa SMK beserta bidang-bidang keahlian yang dimiliki juga harus bersinergi dengan industri, penyajian kurikulum dan penyediaan tema-tema layanan juga harus sejalan

Pemusatan industri pada daerah tertentu memang tidak terjadi begitu saja, serta dapat dikondisikan dengan mudah. Oleh karena itu, SMK yang domisilinya tidak di daerah padat industri, sementara ada di daerah padat penduduk seperti di daerah perkotaan, maka kerjasama antar SMK harus terjadi. Kerjasama antar SMK itu dapat diciptakan regulasinya oleh pemerintah provinsi. Tampaknya proses karier juga akan berbading lurus dengan seberapa SMK mampu bersinergi melalui program kerjasama antar lembaga dengan baik. Meskipun terjadi persaingan dalam memasarkan lulusan sebagai tenaga kerja di berbagai industri, SMK tetap mampu bersaingnya dilakukan secara sehat dengan dikawal oleh pemerintah daerah tingkat I (provinsi) bersama daerah tingkat II (kota/kabupaten). Dinamika interaksi dan dampak sistemik antar industri di daerah tertentu akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi akan memiliki dampak sistemik pula terhadap prospek lulusan SMK, baik bersifat langsung (misal tersedianya lapangan pekerjaan) maupun bersifat tidak langsung (seperti tumbuhnya inkubasi wirausaha baru). Prospek-prospek terserapnya tenaga kerja lulusan SMK secara simultan akan terjadi di sini. Oleh karena, mata sajian, kurikulum dan tema-tema layanan bimbingan dan konseling harus tetap terjaga kesesuaiannya.

Berbagai perspekti di industri sebagai diuraikan diatas, maka dapat dilihat seberapa peranan industri dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi lulusan SMK. Namun demikian harus tetap dimaknai bahwa industri bukan satu-satunya solusi tunggal bagi penurunan angka pengangguran dan peningkatan ekonomi masyarakat. Apek lain, dimana terjadi kondisi di suatu kawasan yang memungkinkan individu lulusan SMK dapat berkembang dengan baik secara ekonomi harus menjadi bagian kurikulum dan tema-tema layanan bimbingan dan disajiikan di SMK. Kondisi-kondisi tersebut sebenarnya lebih kepada peran pemerintah untuk menciptakan regulasi yang mengatur

bagi percepatan pertumbuhan wirausaha baru. Oleh karena itu, pertumbuhan industri yang bersinergi dengan tumbuh kembangnya wirausahawan baru dapat dikatakan sebagai solusi komprehensif bagi peningkatan prospek karir lulusan SMK.

Disisi lain proses industrialisasi merupakan salah satu perangkat dan system yang tercipta untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan ditandai oleh tingkat pendapatan yang meningkat dan taraf hidup yang semakin tinggi dan bermutu. Pembangunan industri merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan yakni kesejahteraan rakyat, dan bahkan bukan merupakan kegiatan yang hanya sekedar mencapai fisik semata. Usaha mendukung percepatan proses industrialisasi harus juga diimbangi oleh adanya usaha dalam rangka mengembangkan kualitas serta potensi dan kemampuannya untuk memberdayakan sumberdaya alam secara optimal. Usaha meningkatkan sumberdaya manusia untuk mencapai masyarakat yang produktif berarti juga menunjuk adanya upata system dan metode peningkatannya melalui system dan jenis pendidikan yang relevan. Jika hal demikian dapat terwujud, maka pada gilirannya masyarakat secara mandiri akan berkembang simultan dan kreatif produktif. Pertumbuhan vertikel dapat dicapai dengan adanya indikator tingginya kualitas produk dan angka pendapatan masyarakat, sementara pertumbuhan horizontal yang terlihat oleh adanya perluasan lapangan kerja dan variabilitas jenis produk yang dapat memenuhi hajat orang banyak. Hal ini sebenarnya arah pertumbuhan yang harus didesain agar masyarakat secara luas mendapat manfaat daripadanya.

Regulasi yang memungkinkan tumbuh kembangnya wirausaha baru sebenarnya dapat didukung oleh terciptanya kerjasama antara ekportir dalam negeri (satu sisi) dengan importir di negara sahabat (di sisi lain). Memang terdapat beberapa Negara yang memiliki potensi besar sebagai pasar global yang banyak menyerap komoditas dari Indonesia. Persoalan ini tidak tuntas secara sepihak untuk ditangani oleh para pengusaha dengan berbagai bentuk kerjasama. Pemerintah, yang dalam hal ini memiliki kewenangan menciptakan regulasi, sangat dibutuhkan uluran tangnnya. Lebih khusus, menciptakan arah kerjasama dan ijin-ijin ekspor bagi indutri ekportir yang berbasis tenaga kerja adalah harus dimudahkan. Industri eksportir berbasis tenaga kerja yang dimaksud adalah industri-industri yang komoditas ekspornya dapat disediakan oleh *home industri*. Sehingga prospek lulusan SMK juga didorong peningkatannya oleh terciptanya kondisi perekonomian sebagai diuraikan di atas.

Prospek lulusan SMK, sebagaimana diuraikan di atas, adalah gambaran umum bagaimana prospek lulusan SMK itu menjadi baik dan cerah. Namun demikian, perguruan tinggi sebagai agen pengembangan teknologi terapan (terutama teknologi tepat guna) juga harus memainkan perannya dengan menjadi produk-produk ciptaanya dapat dimanfaatkan oleh industri rumahan. Penciptaan maha karya berupa teknologi tepat guna harus dipacu dan didorong oleh seluruh steck holder yang ada. Masing-masing pihak, (pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi, pengusaha dan industri eksport import) harus bersinergi. Serpiaan-serpian peran dan keahlian yang menyatu merupakan sumber potensi besar dan mampu menggerakkan roda perekonomian di suatu kawasan, yang pada gilirannya akan mampu mendongkrak prospek lulusan SMK yang baik. Permasalahan utama disini, apa saja mata sajian kurikulum dan tema-tema

layanan bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan dapat relevan dengan kebutuhan berbagai macam industri, dan calon wirausaha bata

Kabupaten Pasuruan merupakan wilayah yang memiliki daerah datar maupun pegunungan dengan 0 sampai dengan 1.000 m ketinggian dari permukaan laut. Ada 14 Kecamatan, (Kejayan, Wonorejo, Gempol, Beji, Bangil, Rembang, Kraton, Pohjentrek, Gondangwetan, Rejoso, Winongan, Grati, Lekok dan Nguling yang memiliki ketinggian rata-rata hingga 100 m dpl (di atas permukaan laut). Ada 6 Kecamatan, (Purwodadi, Lumbang, Pasrepan, Purwosari, Sukorejo dan Pandaan. Sedang wilayah yang mempunyai ketinggian rata-rata diatas 500 m dpl ada sebanyak 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan Tutur, Puspo, Tosari dan Kecamatan Prigen) mempunyai ketinggian rata-rata 100 hingga 500 m dpl.

Kondisi wilayah yang sebagian besar memiliki kemiringan 0-2% dengan rentangan 0-10m dari permukaan air laut menyebabkan daerah tersebut rawan banjir terutama di wilayah bagian utara (yang relatif rendah). Kondisi demikian merupakan kondisi yang tidak membuntungkan bagi pertumbuhan ekonomi). Di sisi lain, dari utara kabupaten Pasuruan adalah laut, yang dapat dikatakan merupakan potensi yang menguntungkan karena dapatnya tumbuhkan kembang industri yang membidangi sektor perikanan dan kelautan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif. Melalui “*Content Audit*” yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji faktor-faktor dan sub tema-tema yang disajikan di dalam kurikulum SMK maupun tema-tema layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, “*Content Audit*” juga dapat dipergunakan untuk perbandingan dan analisis relevansi dengan cara membandingkan antara tema dan program dilaksanakan dengan kebutuhan-kebutuhan industri secara umum. Kebutuhan industri akan diperoleh melalui dokumentasi dan beberapa data dari sejumlah media. Selanjutnya pendekatan evaluasi berbasis “*Content Audit*” akan memberi informasi mengenai perihal kualitas layanan bimbingan dan konseling karir yang dilaksanakan di SMK. Selain itu, hasil “*Content Audit*” dapat dijadikan sebagai sumber rekomendasi bagi SMK untuk meningkatkan kualitas dari konten dan tema layanan bimbingan dan konseling karir.

Populasi penelitian ini adalah SMK negeri dan swasta yang ada di kabupaten Pasuruan provinsi Jawa Timur. SMK negeri-swasta di kabupaten Pasuruan berjumlah 61 (negeri 14 dan swasta 47). Selanjutnya masing-masing kategori sekolah (negeri-swasta) diambil secara proposional dengan perbandingan 1: 3 (1 SMK negeri:3 SMK swasta). Sehingga jumlah sampel adalah 12 SMK yang tersebar di seluruh kabupaten Pasuruan. Sampel diambil secara proporsional yang dipadukan dengan random sampling. Pelaksanaannya, setelah masing kategori sekolah (negeri-swasta) ditetapkan jumlah, selanjutnya sekolah mana yang ditunjuk dilakukan secara acak.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sekolah. Kd-12 SMK menjadi sumber data, dengan responden dari sekolah adalah kepala sekolah. Selain itu, sumber data primer berupa dokumen program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling

karir, serta konselor sebagai informannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki responden kepala sekolah dan konselor sekolah sebagai wakil dari lembaga dan bukan kapasitas sebagai pribadi kepala sekolah atau konselor. Utama dalam penelitian ini adalah angket (untuk kepala sekolah dan konselor). Selanjutnya, alat pengumpul data berupa pedoman wawancara dengan responden kepala sekolah dan konselor. Sementara, data yang telah berupa dokumen, baik berupa materi kurikulum maupun tema-tema layanan bimbingan dan konseling diperoleh melalui studi dokumentasi, dengan perangkat pedoman yang telah disediakan sebelumnya berupa pedoman studi dokumentasi.

Data yang dipastikan terkumpul dan lengkap selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif bermakna analisis dilakukan berdasarkan informasi yang berupa angka frekuensi atau jumlah. Setelah dianalisis dengan teknik proiesntasi, data disajikan dalam bentuk table dan grafik. Data yang ada dalam table dan grafik lebih lanjut ditafsirkan dan didiskusikan dalam pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data tentang Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap yang disajikan oleh sekolah lembaga pendidikan non formal

Tabel 1. Dseripsi pendidikan nonformal

| MATERI PENGETAHUAN | Tot | Ya | % |
|---|-----|----|-----|
| Pengetahuan tentang permodalan | 12 | 4 | 33 |
| Pengetahuan sumber keuangan | 12 | 6 | 50 |
| Pengatahuan mengani produk dan jasa | 12 | 9 | 75 |
| Pengatahuan ketenaga kerjaan | 12 | 8 | 67 |
| Pengetahuan tentang pelanggan | 12 | 5 | 42 |
| Pengetahuan tentang media online pemasaran | 12 | 7 | 58 |
| Pengetahuan tentang cara menggait calon pembeli | 12 | 3 | 25 |
| Pengetahuan tentang kualitas produk | 12 | 8 | 67 |
| Pengetahuan efisiensi produksi | 12 | 5 | 42 |
| Pengetahuan analisis untung rugi | 12 | 12 | 100 |

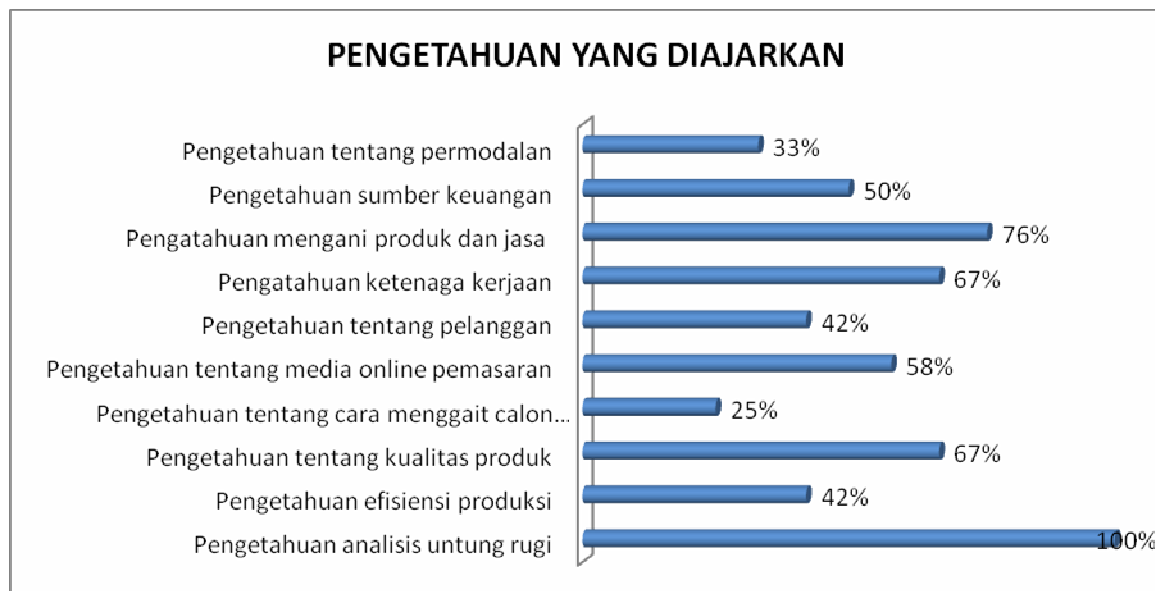


Diagram 1. Pengetahuan yang diajarkan di pendidikan non-formal

Ranah pengetahuan merupakan dimensi kepribadian yang bergerak dalam aspek kognitif. Pembelajaran dan model pendidikan yang diterapkan juga tidak menuntun model pembelajaran dan pendidikan yang sangat lengkap, komprehensif. Metode ceramah yang dielaborasi dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk pembelajaran ranah pengetahuan.

Dari data tabel maupun grafis, diketahui bahwa ada 2 tema pengetahuan yang diajarkan oleh hampir semua SMK (75% dan 100%). Dua tema itu ialah materi pengetahuan mengenai produk barang dan jasa dan analisis untung dan rugi. Bisa disadari bahwa dua tema pengetahuan tersebut telah dirasakan oleh semua komponen sekolah akan pentingnya. Pengetahuan tentang produk barang akan menjadikan siswa mengerti tentang produk-produk yang dihasilkan oleh industri (rumahan dan pabrik). Siswa mendapat informasi mengenai barang-barang yang beredar di masyarakat serta kemungkinan arah produksi. Begitu pula produk yang berupa jasa.

Jasa adalah lebih kepada proses ekonomi yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan cukup untuk jasa yang dimaksudkan. Pengetahuan siswa tentang jasa akan mempermudah baginya mengenal diri dan jenis jasa yang ada kemungkinan sesuai dengan dirinya. Dengan kata lain, kedua pengetahuan (tentang produk barang dan jasa) memiliki urgensi yang tinggi, sekaligus telah banyak SMK yang mengajarkannya. Demikian juga pengetahuan mengenai untung dan rugi sebagai bekal utama bagi calon wirausahawan baru yang akan menekuni kewirausahaan.

Analisis untung dan rugi ini sangat kompleks. Komponen yang berpengaruh terhadap kemungkinan untung dan rugi sangatlah banyak. Begitu pula halnya analisis kemungkinan sumber-sumber yang menyebabkan kerugian. Analisis sumber kerugian

ini jauh lebih rumit dan rumbernya bersifat simultan. Biasa seseorang yang mempelajari kemungkinan kerugian tanpa praktek sangat sulit. Pemahaman dari informasi (baik buku-buku maupun cerita dari orang ke orang) tidak cukup memadai untuk dijadikan sebagai sumber tunggal pengalaman mengenai kerugian. Keduanya (analisis untung dan rugi) harus dilakukan secara seksama sebelum seseorang memulai ke sebuah tindakan usaha atau ekonomi. Dalam pertimbangan yang lain mengenai data tabel dan grafik ialah rendahnya tingkat partisipasi SMK untuk mengajarkan materi dan tema lain yang sebenarnya tidak kalah relevan disbanding dua tema di atas.

Dari tabel 1 dan diagram 1 dapat diketahui bahwa Pengetahuan tentang permodalan, dan pengetahuan tentang cara menggait calon pembeli sangat jarang bahkan sangat sedikit diajarkan di SMK (atau 25% dan 33% sekolah sampel yang menyajikan). Sementara urgensi kemampuan seseorang tentang permodalan dan pengetahuan memasarkan produk sangatlah penting bagi sebuah awal usaha. Permodalan merupakan salah satu unsur pokok bagi keberlangsungan hidup usaha. Modal kerja sebenarnya sangat bergantung pada kemampuan negosiasi seseorang untuk mendapatkannya, dan hal itu dapat dipelajari. Begitu pula pengetahuan mengenai bagaimana seseorang mampu mencari pembeli dari produk barang dan jasa yang dimiliki. Perihal permodalan, mungkin sekolah dapat memberi pelajaran sebatas pengetahuan yang sebenarnya sangat membantu terhadap tumbuh kembangnya keterampilan permodalan. Namun lebih dari sekedar pengetahuan, cara menggaet calon pembeli sebenarnya dapat dilatihkan di samping diajarkan agar siswa mengalami bagaimana dinamika tawar menawar barang dan jasa itu terjadi.

3.2. Dimensi Pengetahuan Dunia Industri

Pengetahuan sumber keuangan, pengetahuan efisiensi produksi, pengetahuan tentang pelanggan jarang disajikan di SMK, masing-masing disajikan oleh 50%, 42%, 42% SMK. Pengetahuan sumber keuangan sangat penting. Pengetahuan efisiensi produksi lebih penting lagi. Begitu pula pengetahuan tentang pelanggan juga sangat penting. Tiga tema yang disebutkan terakhir tersebut jarang disajikan di SMK, meskipun urgensinya tinggi. Pengetahuan tentang efisiensi lebih ke arah memotivasi kepada diri siswa dan menyebabkan siswa untuk menyadari bahwa dalam rangka memasuki dunia usaha yang demikian padat masih ada peluang besar untuk itu.

Masalah permodalan adalah aspek yang sangat penting dalam dunia usaha dan dunia industri (DuDi). Meskipun siswa masih berada dalam belajar di sekolah, persoalan2 yang menyangkut permodalan harus sudah mulai disajikan dan diketahui. Kesiapan mental yang diawali oleh adanya pengetahuan cukup dari pembelajaran akan menjadi pendorong bagi semangat beraktifitas usaha maupun mencari pekerjaan dengan tanpa putus asa. Pengetahuan permodalan yang telah disadari oleh siswa pada gilirannya daya adaptif sekaligus menjadi salah satu penggerak semangat tadi. Kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja baru dan mengenali dengan seksama terhadap pengalaman dan lingkungan merupakan akibat dari pengetahuan tadi. Akses bisnis yang benar merupakan sebuah keterampilan yang dihasilkan dari pengalaman, pengetahuan dan sumber-sumber informasi yang benar. Dan hal itu sangat berhubungan

dengan system pendidikan termasuk materi dan metode pelatihan yang dilaksanakan di SMK, Forten C.M.d J. dan Fernanda Sanchesb Rocha, 2018). Sementara Fajkowka M, Domaradzka E. dan Wytykowska A., (2018) menemukan suatu kesimpulan bahwa kemampuan adaptasi terhadap lingkungan merupakan sumber penyesuaian yang baik untuk menuju arah keberhasilan.

Tabel 2. Penyesuaian lingkungan

| MATERI KETERAMPILAN | Tot | Ya | % |
|---|-----|----|-----|
| Keterampilan mengenai bahan baku | 12 | 7 | 58 |
| Keterampilan menciptakan produk menarik | 12 | 10 | 83 |
| Keterampilan memanfaatkan media online | 12 | 3 | 25 |
| Keterampilan mengurangi resiko | 12 | 7 | 58 |
| Keterampilan tentang permodalan | 12 | 1 | 8.3 |
| Keterampilan perbankan | 12 | 5 | 42 |
| Keterampilan spek produk | 12 | 9 | 75 |
| Keterampilan melakukan produksi sendiri | 12 | 6 | 50 |
| Keterampilan memasarkan | 12 | 10 | 83 |
| Keterampilan tentang keuangan | 12 | 12 | 100 |
| Keterampilan menjalin kemitraan | 12 | 3 | 25 |
| Keterampilan berkomunikasi | 12 | 6 | 50 |

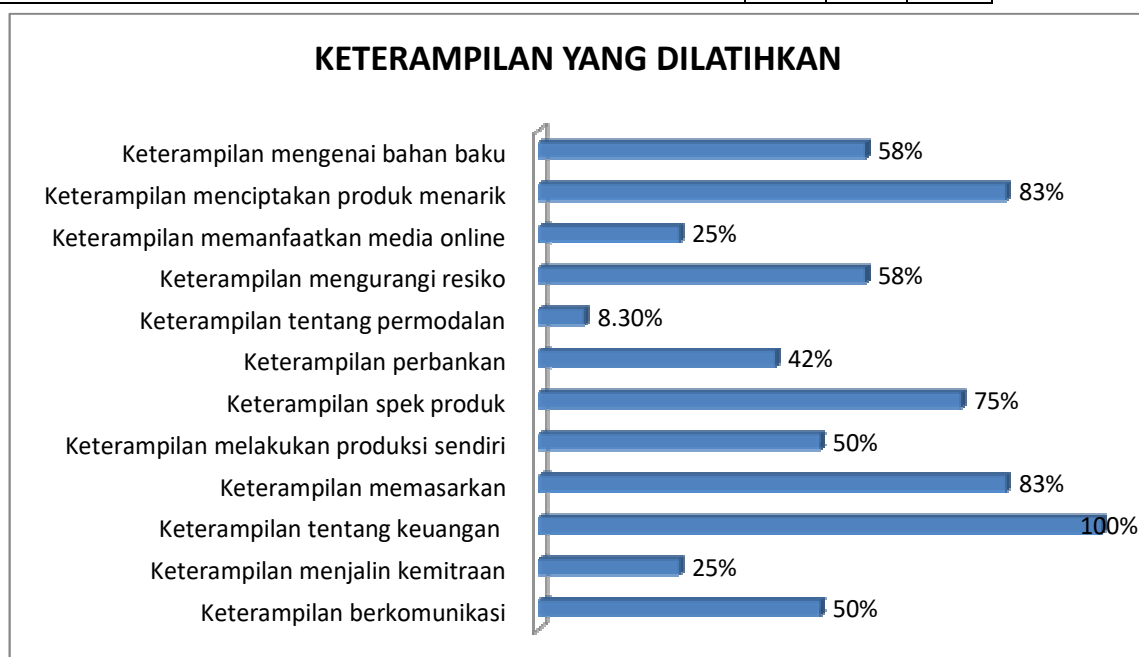


Diagram 2. Tema Terampilan Yang Diajarkan

Keterampilan termasuk dimensi psikomotorik yang pembelajarannya lebih menekankan pada kompetensi dan praktek. Ilmu pengetahuan yang diperoleh harus dipraktikkan melalui berbagai media yang disiapkan oleh sekolah. Ada tiga tema keterampilan yang jarang disajikan di SMK. Bahkan sangat sedikit SMK yang sudah melatih keterampilan tersebut. Ke-3 tema keterampilan itu ialah keterampilan tentang permodalan (8,3%) keterampilan menjalin kemitraan (25%), dan keterampilan memanfaatkan media online (25%). Tiga dimensi psikomotorik yang terdiri dari (1) persoalan modal, (2) menjalin kemitraan dan (3) pemasaran melalui online jarang diberikan di SMK sampel.

Permasalahannya ialah, untuk calon tenaga industri, masalah permodalan tidak perih yang harus dikuasai oleh siswa. Namun jika lulusan SMK hendak berwirausaha, maka modal merupakan hal pokok, disamping keterampilan produksi dan pemasaran. Lulusan yang memiliki keterampilan dan pengalaman kuat dalam bidang tertentu akan merasa menjadi bagian dan menerima stimulus yang diberikan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari prospek dan harapan masa depan (Hostier: Wood & Armitage, 20017). Rangsangan atau stimulus yang berupa materi keterampilan bidang tertentu, yang diimbangi oleh kompetensi keterampilan dan pengalaman kerja sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi psikologis lulusan SMK. Oleh karena itu, model dan materi pendidikan yang disiapkan di SMK, selain menimbulkan proses mengalami (*experiaencing*) juga mejadi sumber pengalaman yang memantapkan dirinya untuk bekerja di kesempatan apapun.

Keterampilan memanfaatkan media online hanya dilatihkan oelh 25% SMK sampel. Sementara, dewasa ini telah berkembang pesat pemasaran melalui media online. Bahkan perdagangan, missal pasar modal dan valas) yang memang berbasis kemahiran di isang IT sudah banyak maju jauh ke depan. Bahkan banyak pengusaha yang bergerak di bidang pasar modal dan valas telah memanfaatkan jawa robotik sebagai alat proteksi kerugian, dengan mengan untung margin kecil. Siswa merupakan kelompok orang yang masih tahap proses pematangan perkembangan, dan sangat memungkinkan untuk hal perkembangan seperti ini.

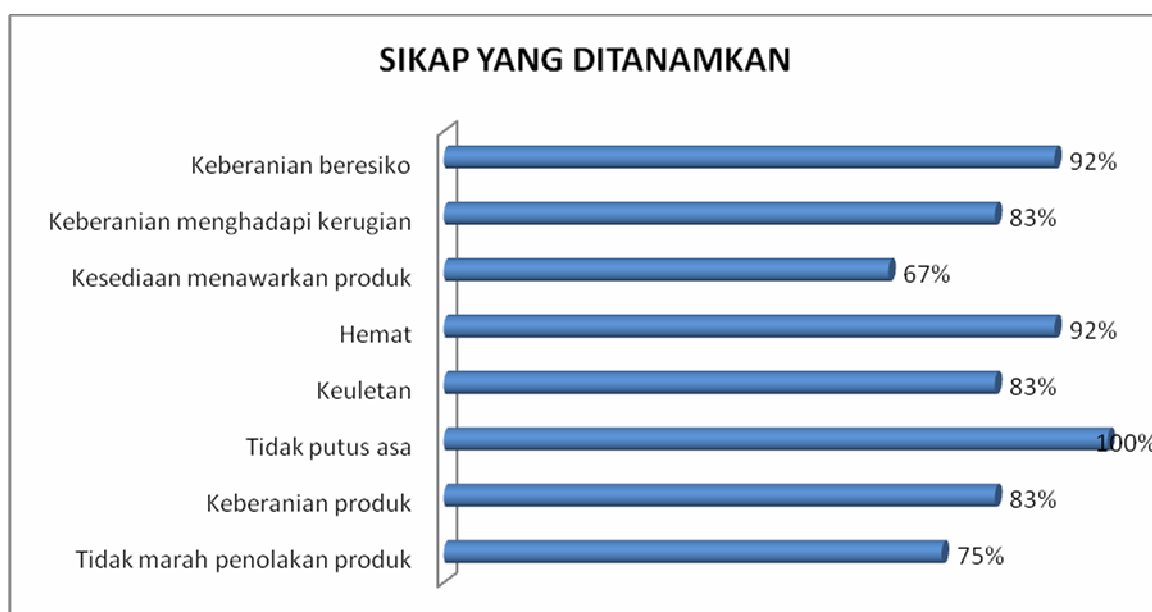
Di samping pemanfaatan media online, kecanggihan dalam berkomunikasi social, menjaring teman dan mitra, serta mengejar calon pembeli bagi pengusaha sangatlah penting. Materi itu harus dilatihkan sejak dini. Namun, kenyataannya hanya 25% SMK sampel yang telah melatih. Proses-proses bisnis mini, skala kecil, tapi syarat pengalaman sangat direkomendasi untuk digunakan sebagai strategi pelatihan dalam bidang ini. Melalui proses mengalami, siswa akan mampu memadukan dan mensinergikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap, untuk seterusnya membentuk sebuah semangat yang terus menurus terbangun secara tidak disadari. Hal itu merupakan dinamika interaksi antara aspek kognitif dan emosi, yang akhirnya menjadi pola regulasi kogntif dan emosi yang baik dan diperlukan untuk membentuk kepribadian baru (Koole, 2018). Di era revolusi industri 4.0, saat orang banyak kehilangan pekerjaan oleh munculnya jenis dan model pekerjaan baru merupakan tantangan keras bagi para lulusan SMK. Kecemasan akan sering muncul jika generasi muda tidak mendapat keteramlilan cukup di bidang teknologi informasi. Penemua-

penemuan baru dan inovasi-inovasi dapat dilakukan oleh lulusan SMK jika ia menguasai teknologi informasi. Kamel dan Watfa (2018) menemukan fakta bahwa di era disruptive, inovasi di berbagai segi manajemen produk dan pemasaran sebuah industri sangat membutuhkan kemahiran dan keterampilan (pengalaman) di bidang informasi.

Tabel 3. Keterampilan bidang informasi

| MATERI SIKAP | Tot | Ya | % |
|-------------------------------|-----|----|-----|
| Keberanian beresiko | 12 | 11 | 92 |
| Keberanian menghadapikerugian | 12 | 10 | 83 |
| Kesediaan menawarkan produk | 12 | 8 | 67 |
| Hemat | 12 | 11 | 92 |
| Keuletan | 12 | 10 | 83 |
| Tidak putus asa | 12 | 12 | 100 |
| Keberanian produk | 12 | 10 | 83 |
| Tidak marah penolakan produk | 12 | 9 | 75 |

Diagram 3. Sikap dalam penanaman keterampilan



Secara umum, proses pembelajaran dan materi sikap yang ditanamkan oleh SMK sampel dapat dikatakan ideal, dalam arti, semua uraian dan dimensi sikap yang diajukan kepada SMK sampel, dijawab telah dilaksanakan. Artinya, SMK sampel telah melaksanakan kegiatan penanaman 8 dimensi sikap. Dimensi yang persentasenya rendah (67%) adalah dimensi penanaman sikap yang bertujuan agar siswa bersedia dan senang hati melakukan penawaran produk. Padahal hal tersebut sangatlah penting. Sikap

ini sebenarnya aspek pokok yang harus dimiliki, baik lulusan SMK berperan sebagai karyawan industri maupun sebagai seorang wirausaha.

Bandura (2000), menjelaskan bahwa suatu pribadi yang mandiri dipengaruhi oleh kemampuan ia untuk mengelola diri (kognitif, emosi dan tingkah laku), proaktif, refleksi diri dan pengaturan diri. Kemudian dimensi *human agency* harus dilatihkan dan dibiasakan (Bandura, 2000). Pengelolaan diri dapat lebih efektif jika individu mampu mensinergikan pengetahuan yang dikuasai (kognitif), keterampilan yang dikuasai dan penerimaan diri secara objektif sebagai sikap yang mendukung.

Sikap proaktif, artinya siswa harus mampu memanfaatkan seluruh potensi dirinya untuk mewujudkan keterampilan yang dimiliki dapat berdayaguna. Karyawan perusahaan, dan para wirausahawan dapat meningkatkan karirnya jika kondisi-kondisi kemampuan dan ketrampilan serta sikap kepribadian juga meningkat. Kemandegan akibat tidak punya sikap proaktif, yang hanya mampu bekerja jika ada komando, akan terjadi dan itu sumber kerugian besar dalam perkembangan karir seseorang. Beberapa sumber media (televise dan media online lainnya) dapat dipandang sebagai stimulus untuk terbentuknya sikap proaktif baru, dan semangat baru. Model-model pendidikan dan bimbingan karir, media-media yang relevan merupakan alat yang penting bagi terwujudnya peningkatan sikap proaktif.

Refleksi diri membantu seseorang untuk mengevaluasi efektifitas perilaku yang dialami, serta dapat menunjukkan apakah sebuah tindakan yang diambil dapat berperan untuk meningkatkan sumber energi bagi pengembangan diri. Melalui pengalaman dan latihan (Bandura, 2000) seseorang akan memotivasi diri sendiri, serta mengarahkan tindakan dirinya untuk melakukan antisipasi melalui sumber informasi apapun. Antisipasi ini selanjutnya akan membentuk sebuah kebijakan diri dan menjadi sumber pengalaman yang mampu memilih bentuk perilaku yang tepat untuk dirinya. Turan (2019) menemukan fakta bahwa imajinasi kognitif mempengaruhi keseimbangan keterampilan yang sedang dilatihkan. Artinya, seorang siswa yang sedang berlatih suatu keterampilan bidang tertentu, ia akan memikirkan juga bagaimana sekiranya dampak-dampak positif dari adanya keterampilan yang dimiliki mampu memberi prospek positif bagi perkembangan karirnya.

4. SIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal, yaitu: (1) Pengetahuan tentang permodalan, cara menggait calon pembeli, teknik menggait pelanggan, dan efisiensi produksi masih belum diberikan secara maksimal sebagai modal pengetahuan; (2) Keterampilan memanfaatkan media online, permodalan, perbankan, dan menjalin kemitraan masih sangat kurang dilatihkan oleh sekolah, dan (3) Kesiapan menawarkan produk merupakan sikap yang penting, dan masih sedikit sekolah yang melatihkannya.

5. SARAN

Dari kajian ini dapat dirumuskan rekomendasi kepada sekolah dan konselor untuk meningkatkan dan melengkapi materi pendidikan dan layanan bimbingan yang mencakup:

- 1) Pengetahuan tentang permodalan, cara menggaet calon pembeli, teknik menggaet pelanggan, dan efisiensi produksi
- 2) Keterampilan memanfaatkan media online untuk transaksi maupun pencarian pasar, mendayagunakan segala potensi diri untuk mengatasi modal, berlatih mengaksis enformasi perbankan, dan mencoba menjalin kemitraan.
- 3) Tata cara dan mekanisme menawarkan produk kepada calon pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory of Self Regulation. *Organizational Behavior and Human Decicion Processes*. 50, 248-287.
- Bingöl T.Y, Meryem Vural Batik. (2019). Unconditional Self-Acceptance and Perfectionistic Cognitions as Predictors of Psychological Well-Being. *Journal of Education and Training Studies*. Vol 7 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.11114/jets.v7i1.3712>
- Forte L. M.J.; Fernanda Sanches Rocha. (2018). Financial Education for Adults - Women beneficiaries of the Bolsa Família Program (BFP) and Retirees with income of up to two minimum salaries. *International Journal of Innovation Creativity and Change*. Volume 4, Issue 2. <http://ijer.net/ijer/article/view/844>
- Fajkowska M, Ewa Domaradzka & Agata Wytykowska. (2017). Attentional processing of emotional material in types of anxiety and depression. *Journal Cognition and Emotion*. 08. <https://doi.org/10.1080/02699931.2017.1295026>.
- Hostler T.J., Chantelle Wood & Christopher J. Armitage. (2018). The influence of emotional cues on prospective memory: a systematic review with meta-analyses. *Journal Cognition and Emotion*. Volume 32. <https://doi.org/10.1080/02699931.2017.1423280>
- İlik Ş. Ş., Rukiye Konuk Er. (2019). Evaluating Parent Participation in Individualized Education Programs by Opinions of Parents and Teachers. *Journal of Education and Training Studies*. Vol 7 n0.2 February 2019. DOI: <https://doi.org/10.11114/jets.v7i2.3936>
- Kamel A. and Mohamed K. Watfa. (2018). Disruption-based Innovations for Incumbent Technology Businesses. *International Journal of Innovation Creativity and Change*. Volume 4, Issue 2, November, 2018.
- Koole. S.L, (2018). The Psychology of Emotion regulation: An integrative review. *Journal Cognition and Emotion*. <http://doi.org/10.1080/02699930802619031>
- Tendhar C., Kusum Singh, Brett D. Jone. (2019). Effects of an Active Learning Approach on Students' Motivation in an Engineering Course. *Journal of Education and Training Studies* .Vol 7 n0.3 March 2019. DOI: <https://doi.org/10.11114/jets.v7i3.3916>

Hambali, IM. (2020). Prospek Karir Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan:
Content Audit terhadap Kurikulum dan Tema Layanan Konseling.
Cendekia (2020), 14(1): 19-32. DOI: [10.30957/cendekia.v14i1.607](https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i1.607).

- Thompson R.A. (1991). Emotional Regulation and Emotional Development. *Education Psychology Review*. Vo.03 Issue 4. Pp 269-307.
- Turan M.B, Osman Dişçeken. (2019). The Effects of Cognitive Learning and Imagination Training on the Balances of the 14-16 Years Old Handball Players. *Journal of Education and Training Studies*. Vol 7 no.1 January 2019. DOI: <https://doi.org/10.11114/jets.v7i1.3834>